

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN GAGASAN UTAMA MELALUI METODE ANALISIS SINTESIS PADA SISWA KELAS VIII-D SMP NEGERI 3 SIKUR**

Nahdatul Wardi  
SMP Negeri 3 Sikur  
nahdatul.wardi@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada upaya memperbaiki kelemahan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama khususnya penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas masih bersifat teoritis. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar menyebabkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi monoton, kaku, dan membosankan. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran yang dapat membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran menentukan gagasan utama pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sikur semester 1 yaitu metode analisis sintesis. Dalam pembelajaran dengan metode analisis sintesis ini siswa diarahkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dengan membentuk pengalamannya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dengan menggunakan metode analisis sintesis ini keaktifan siswa dapat meningkat. Ketekunan siswa dalam belajar dapat lebih meningkat. Siswa sudah mulai berani melakukan persentasi walaupun masih belum banyak siswa yang mau menanggapi pekerjaan temannya. Dengan latihan menganalisis paragraf wacana dan mensintesis kembali siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan gagasannya dan sekali gus dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh, kemajuan siswa dalam belajar tampak maju pesat. Dengan memberikan metode pembelajaran yang langsung membentuk pengalaman siswa, siswa tampak melakukannya dengan giat. Siswa dapat merasakan kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan. Siswa dapat merasakan kegiatan pembelajarannya sangat bermanfaat dalam menghadapi perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Peningkatan Kemampuan, Metode Analisis Sintesis

## PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama seorang pelajar dalam membaca. Karena seorang pelajar harus selalu membaca untuk mendapatkan ilmu yang diperlukan dalam menyelesaikan setiap mata pelajarannya. Untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat seseorang harus mampu menentukan gagasan utama paragraf agar informasi yang didapat merupakan inti dari wacana atau buku yang dibacanya.

Kemampuan menentukan gagasan utama termasuk dalam standar kompetensi membaca intensif yang pada dasarnya merupakan salah satu keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan membaca dengan menemukan gagasan utama ini merupakan kompetensi dasar yang diterapkan pada siswa kelas VIII semester 1.

Dalam menentukan gagasan utama sangat diperlukan kemampuan kognitif, seorang siswa harus mampu memahami isi wacana agar dapat menemukan kata-kata kunci yang diperlukan untuk merumuskan gagasan utama dan gagasan penjelas. Jika seorang siswa tidak memahami isi wacana maka pesan yang disampaikan penulis di dalam wacananya tidak tercapai bahkan informasi yang diperlukannya tidak terserap maksimal. Pemahaman siswa terhadap isi wacana kelas VIII termasuk masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan setelah peneliti memberikan sebuah wacana yang terdiri empat paragraf kemudian siswa diminta untuk menjawab sepuluh pertanyaan tentang isi wacana, Hasilnya adalah dari 23 siswa yang mengerjakan, 7 orang siswa yang mampu menjawab tujuh sampai sepuluh soal dengan benar (di atas KKM=62), Sedangkan 16 orang siswa yang lainnya hanya dapat menjawab dengan benar satu sampai dengan enam soal.

Demikian juga pembelajaran gagasan utama sebuah wacana pada siswa SMP Negeri 3 Sikur, masih belum memberikan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Siswa masih tidak tepat dalam menentukan gagasan utama. Banyak siswa masih merasa kebingungan.

Demikian juga kemampuan menentukan gagasan utama pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sikur, setelah dilakukan evaluasi ternyata hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan menentukan gagasan utama pada siswa kelas tersebut juga masih memprihatinkan. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat ketuntasan siswa dalam belajar.

Guru sudah berusaha melakukan pendekatan psikologis dan memberikan bimbingan satu persatu di dalam kelas ketika sedang belajar. Pada akhir pembelajaran

guru memberikan PR sebagai latihan. Namun hasilnya beberapa anak masih tidak mau mengerjakan tugasnya. Beberapa anak lagi menyontek pada pekerjaan temannya sebelum bel masuk berbunyi.

Ada beberapa alasan yang mereka kemukakan mengapa mereka seperti itu, yaitu :

1. Malas belajar, mereka lebih senang menonton televisi atau bermain game karena menganggap belajar itu membosankan dan tidak menarik;
2. Orang tua kurang memperhatikan kondisi belajar anaknya karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga;
3. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami gagasan utama.

Jika kondisi ini terus berlanjut, siswa akan malas dalam belajar Bahasa Indonesia. Mereka tidak bersemangat lagi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran di kelas pun menjadi terganggu karena guru harus menyuruh siswa tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya di depan kelas. Bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa tanpa mempelajari gagasan utama pun mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Pada hal dengan belajar menentukan gagasan utama akan sangat berguna dalam memahami isi berbagai wacana guna memperoleh informasi yang diperlukan. Hal ini akan membantu siswa dalam mempelajari materi pada mata pelajaran lain, seperti IPA, IPS, PKn, dan lainnya. Untuk dapat menyerap informasi secara cepat dan tepat dari isi buku mata pelajaran tersebut perlu menentukan gagasan-gagasan utamanya kemudian membuat rangkumannya.

Melihat kondisi yang demikian dipandang perlu guru segera membenahi metode dan strategi pembelajaran menentukan gagasan utama yang telah dilakukan selama ini. Menciptakan kondisi pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengalaminya sendiri dengan latihan yang berulang-ulang. Siswa diajak untuk belajar dalam konteks yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam menentukan gagasan utama. Siswa diarahkan pada situasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa tidak salah dalam menangkap informasi yang disampaikan penulis pada tulisannya.

Penelitian ini difokuskan pada upaya memperbaiki kelemahan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama khususnya penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas masih bersifat teoritis. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar menyebabkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi monoton, kaku, dan membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran yang dapat membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran menentukan gagasan utama pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sikur semester 1 yaitu metode analisis sintesis. Dalam pembelajaran dengan metode analisis sintesis ini siswa diarahkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dengan membentuk pengalamannya sendiri.

## **KAJIAN TEORI**

### **Metode Analisis Sintesis**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Besar (1997), analisis berarti penyelidikan, penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Dari arti kata dalam kamus tersebut dapat kita ketahui bahwa menganalisis adalah menguraikan masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya. Demikian pula metode analisis. Metode ini adalah suatu metode pembelajaran membaca peimulaan yang dimulai dengan mempelajari sebuah perkataan, dari perkataan itu diuraikan menjadi huruf-huruf. Sedangkan metode sintesis adalah menyatukan kembali huruf-huruf itu menjadi perkataan kembali (Sri Hastuti, 1996: 100).

Dr. A.S. Broto telah menciptakan metode analisis sintesis dengan nama Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Dalam proses pembelajarannya metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan: Analitik melakukan proses penguraian : Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.

Berdasarkan prosedur pembelajaran pada Metode SAS, proses pembelajaran dengan Metode Analisis Sintesis ini, siswa membaca sebuah wacana. Siswa mengidentifikasi setiap paragrafnya. Paragraf dianalisis kalimat-kalimatnya, sehingga siswa dapat membedakan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dari kalimat-kalimat itu ditentukan kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci itu disintesiskan menjadi sebuah gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas. Gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelasnya disatukan lagi menjadi sebuah kalimat yaitu inti paragraf.

Jadi prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode ini adalah 1. memilih sebuah bacaan; 2. menganalisis paragramya yang terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas; 3. menentukan dan menandai kata-kata kuncinya; 4. menyusun kata-kata kunci menjadi

gagasan utama dan gagasan penjelas; 5. menggabungkan gagasan utama dengan gagasan penjelas menjadi sebuah kalimat inti; 6. menggabungkan kalimat inti menjadi paragraf yang disebut dengan ringkasan wacana, Tahapan 1,2,dan 3 merupakan tahapan analisis, sedangkan tahap 4,5,dan 6 merupakan tahapan sintesis.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti itu sangat diharapkan metode analisis sintesis mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran menentukan gagasan utama yang sesungguhnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam karangannya dapat dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang demikian siswa akan memperoleh informasi bahkan terampil menentukan gagasan utama dengan tepat dan rasional.

Pembelajaran dengan analisis sintesis ini, pembelajar diajak untuk membentuk pengalamannya sendiri dengan berlatih menguraikan kemudian menyatukan kembali hasil uraiannya menjadi bentuk baru berupa inti sari (ringkasan). Dalam pembelajaran seperti ini pembelajar dapat belajar sesuatu yang baru, kongkrit, dan bermakna bukan teoritis semata (M. Saekhan Muchith, 2002 : 32). Schroeder dan koleganya pada tahun 1993 telah melakukan penelitian yang berfokus pada perbedaan peran individu dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 60% siswa mempunyai orientasi belajar praktis bukan teoritis (Mel Silberman, 19% : 8), Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih senang terlibat secara langsung dengan pengalaman kongkrit daripada belajar dengan konsep dasar lebih dahulu baru kemudian menerapkannya, Kebaikan metode analisis sintesis ini adalah

1. Metode ini dapat melatih siswa berpikir analitis.
2. Dengan langkah-langkah teratur membuat siswa terlatih bekerja dengan teratur pula pada kesempatan berikutnya,
3. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini akan menolong siswa menguasai bacaan dengan lancar.

Melalui penggunaan metode analisis sintesis ini dalam pembelajaran menentukan gagasan utama, siswa SMP akan mampu menyerap informasi-informasi yang diterimanya dengan cepat dan tepat sehingga dapat dihindari salah pemaknaan atau salah konsep, serta mampu menggunakan kemampuan analisis dan sintesisnya dalam berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kemampuan Menentukan Gagasan Utama**

Sebuah wacana terdiri dari beberapa paragraf (alinea), paragraf yang satu dengan paragraf yang lain harus bersama-sama mendukung sebuah tema, demikian pula paragraf (alinea), paragraf ini berupa kelompok kalimat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain mendukung satu ide. Ide ini dinyatakan dalam satu kalimat yaitu dalam kalimat topiknya atau dapat pula dinyatakan oleh semua kalimat dalam satu paragraf .

Ada tiga unsur yang membangun sebuah paragraf, yaitu :

1. Sebuah kalimat inti (*topic sentence*) yang berisi pokok pikiran utama (gagasan utama paragraph
2. Seri kalimat lain yang berkelompok dengan kalimat inti (*topic sentence*) sebagai keterangan atau penjelas dari *topic sentence* tersebut
3. Keterangan-keterangan dari bagian-bagian utama pada kalimat-kalimat tersebut, terutama kalau paragraf itu terdiri dari satu kalimat panjang. Dalam hal ini *topic sentence* adalah inti kalimat (gagasan utama) ( Syamsuddin AR, 1992:88 ).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sebuah paragraf dapat terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, dapat juga terdiri dari satu kalimat panjang. Paragraf yang terdiri dari kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, gagasan utamanya terdapat dalam kalimat utama dan gagasan-gagasan penjelasnya terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Gagasan penjelas ini harus mendukung gagasan utamanya.

Gagasan utama adalah gagasan yang menjiwai sebuah paragraf. Dengan demikian satu alinea atau paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama/pikiran utama (Gorys Keraf, 1980:168). Gagasan utama ini biasanya ditempatkan pada kalimat topiknya atau yang disebut dengan kalimat utama

Gagasan utama biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir dari paragraf. Jika pengarang meletakkan gagasan utama pada kalimat awal paragraf maka kalimat topik atau kalimat utamanya di awal paragraf. Sebaliknya, jika gagasan utamanya terdapat pada kalimat terakhir paragraf maka kalimat utamanya adalah kalimat terakhir paragraf. Namun ada kalanya seorang pengarang menempatkan gagasan utamanya diawal dan di akhir paragraf. Pada paragraf seperti ini kalimat terakhir adalah berupa penekanan kembali kalimat pertama paragraf itu.

Keadaan yang paling menyulitkan adalah sebuah paragraf yang gagasan utamanya terdapat pada semua kalimat pada paragraf itu. Gagasan utama paragraf adalah kesimpulan yang ditarik dari semua isi kalimat yang membentuk paragraf. Untuk memahami paragraf seperti ini harus membaca semua kalimat dalam paragraf. Paragraf

seperti ini biasanya terdapat dalam karangan yang bersifat naratif atau deskriptif (Tampubolon, 1987 : 87).

Untuk dapat menemukan gagasan utama paragraf, seorang siswa dituntut memiliki suatu kemampuan/keterampilan. Kemampuan ini dapat dibina dan dilatih agar siswa dapat melakukannya dengan cepat dan tepat.

Teknik-teknik untuk melatih kemampuan siswa agar terampil menentukan gagasan utama, menurut Tampubolon adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. mencatat kecepatan waktu membaca
2. menentukan kalimat utamanya dan kalimat penjelasnya
3. menentukan dan menggarisbawahi kata-kata kuncinya
4. menentukan gagasan utama dan gagasan penjelasnya
5. menyusun pengertian keseluruhan paragraf (gagasan utama dan gagasan penjelas)

Pada tahap ke-5 ini siswa akan mendapatkan informasi pokok yang terdapat pada setiap paragraf yang disebut inti paragraf. Sehingga kalau setiap inti paragraf digabungkan maka akan terbentuk informasi pokok wacana.

Kegiatan membaca yang bertujuan untuk menemukan, memperoleh serta memanfaatkan gagasan-gagasan utama dalam wacana termasuk membaca ide *atan reading for ideas*. Suatu sumber yang kaya akan gagasan merupakan dasar untuk berkomunikasi. Seorang pembaca akan memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan baik apabila mereka penuh dengan gagasan-gagasan.

Seseorang harus berusaha menjadi pembaca yang baik agar dapat menemukan dan mendapat keuntungan dari gagasan-gagasan yang terkandung dalam wacana. Seorang pembaca yang baik adalah :

1. Pembaca yang tahu mengapa dia membaca (tujuan membaca), untuk mencari informasi atau menikmati bacaan
2. Pembaca yang memahami apa yang dibacanya. Dalam hal ini menuntut perhatian, konsentrasi dan kemampuan memahami maksud serta keterampilan dalam meringkas.
3. Pembaca harus menguasai kecepatan membaca. Membaca cepat untuk memperoleh gagasan utama adalah membaca sekilas, membaca scanning, membaca demi kesenangan membaca skimming.
4. Pembaca harus mengenal media cetak, misalnya paperback, media grafika, majalah atau surat kabar (Guntur, 2008 : 120-122).

Kegagalan seorang pembaca dalam memahami sebuah wacana biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan seseorang dalam menemukan gagasan utama yang ada dibalik tulisan. Pembaca seperti ini akan mengalami kondisi yang sangat berat karena ia merasa yang harus dipahami harus banyak (Ahmad Slamet Harjasujana & Yeti Mulyati, 1996 :176 ).

Pemahaman terhadap struktur paragraf dan kemampuan untuk mengetahui gagasan utama dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mencermati dan memahami isi wacana. Pembaca yang memiliki kemampuan menemukan gagasan utama dan rincian dapat melakukan membaca sambil membuat rangkuman.

## **METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri 4 tahap, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A di SMP Negeri 3 Sikur, yang berjumlah 23 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018.

Pelaksanaan tindakan kelas mengikuti Kemmis dan Me Taggart (1999 : 6) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu :

1. Perencanaan;
2. Pelaksanaan tindakan;
3. Observasi;
4. Refleksi.

Tindakan yang digunakan adalah latihan menentukan gagasan pokok dengan metode analisis sintesis.

1. Rencana tindakan

Pada penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi materi yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang berupa wacana singkat dengan 4 paragraf.
- Menyusun RPP,
- Menyusun langkah-langkah ( prosedur) tindakan
- Membuat instrument penelitian

Jenis instrumen yang digunakan adalah : pengamatan tentang aktifitas siswa saat kegiatan berlangsung, angket akhir pembelajaran, dan tes uji kompetensi.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pada tahap ini meliputi beberapa fase kegiatan yang terdiri dari:

### a. Pertemuan 1 :

#### 1) Pendahuluan (10 menit)

- mempersiapkan kelas
- mengadakan pretes : siswa mengamati sebuah paragraf dan siswa menjawab beberapa pertanyaan tentang bentuk tulisan tersebut.
- menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran

#### 1) Inti Kegiatan (60 menit)

- penjelasan guru tentang gagasan utama dan cara menentukannya (10 menit)
- memberi kesempatan siswa bertanya
- pembentukan kelompok diskusi ( siswa dibagi 4 kelompok besar, setiap kelompok besar terdiri dari 6 kelompok kecil)
- pembagian sebuah wacana dan lembar kerja siswa
- setiap kelompok besar berdiskusi menganalisis satu paragraf dari wacana (15 menit)
- pembahasan hasil diskusi (15 menit)
- siswa diberi kesempatan untuk bertanya
- siswa melakukan sintesis (10 menit)
- pembahasan (10 menit)
- memberikan reward pada kelompok siswa yang menjawab benar

#### 2) Penutup (10 menit)

- tahap refleksi kegiatan pembelajaran
- pemberian tugas kelompok

### a. Pertemuan 2

#### 1) Pendahuluan (10 menit)

- guru mempersiapkan kelas
- guru bertanya tentang pembelajaran yang lalu
- penyampaian tujuan pembelajaran

#### 2) Kegiatan Inti (60 menit)

- setiap kelompok besar memajangkan hasil pekerjaannya di papan tulis dan perwakilan kelompoknya menjelaskan alasannya (20 menit)

- pembahasan oleh guru dan hasil pekerjaan siswa dikumpulkan (15 menit)
  - siswa diberi kesempatan bertanya
  - guru melakukan uji kompetensi (25 menit)
  - siswa mengumpulkan hasilnya
- 3) Penutup (10 menit)
- tahap refleksi kegiatan
  - menyimpulkan hasil pembelajaran
3. Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti merekam berbagai jenis data yang berkaitan dengan tindakan yang dilaksanakan, baik pada aspek proses maupun aspek perubahan pada masalah.

a. Memantau pelaksanaan tindakan (proses)

Untuk memantau pelaksanaan tindakan, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam bimbingan kelompok. Keaktifan siswa dalam bimbingan kelompok terlihat dari ketekunannya, memberikan tanggapan, dan lain-lain.

4. Refleksi

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang dibahas adalah:

- a. Analisis tentang hasil tindakan yang dilakukan
- b. Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan
- c. Melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang telah diperoleh dengan rencana yang telah ditetapkan

## HASIL PENELITIAN TINDAKAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan prosedur kegiatan pembelajaran di kelas, sebagian besar langkah-langkah kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat Tetapi guru tidak memberikan pembatasan waktu, mungkin guru lupa karena sedang menikmati kegiatan pembelajaran. Setelah siswa membacakan hasil ringkasannya guru tidak melakukan pembahasan untuk jawaban ringkasan yang sebenarnya. Karena keterbatasan waktu, guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

Tingkat keaktifan siswa pada siklus 1 antara lain : siswa yang memberikan respon sangat baik 9 orang (40 %), siswa yang memberikan respon baik 5 orang (20 %), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 9 orang (40 %). Kesimpulannya adalah keaktifan siswa belum menunjukkan peningkatan. Masih banyak siswa yang kelihatan diam dan merasa asing. Kendala yang dihadapi antara lain : keterbatasan ruangan dan kolaborator yang menginginkan fasilitas yang berbeda, terpaksa meminjam kelas yang lebih lengkap dengan cara bertukar kelas. Siswa masih kelihatan asing dan takut karena menghadapi situasi yang berbeda dari biasanya. Mereka pun masih tampak asing dengan pengajar yang berbeda.

Dari hasil evaluasi pada siklus 1 diperoleh bahwa siswa yang telah mencapai hasil  $\geq$  KKM sebanyak 14 siswa (60 %), sedang siswa yang belum dapat mencapai KKM sebanyak 9 orang siswa (40 %). Ini berarti diperlukan tindakan siklus berikutnya karena criteria ketuntasan belum tercapai

#### 2. Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru, prosedur kegiatan guru sudah sesuai dengan rencana. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih rileks. Interaksi antara siswa dengan guru terlihat lebih aktif. Guru sudah melakukan pengaturan waktu sesuai dengan rencana.

Tingkat keaktifan siswa pada siklus 2 antara lain : siswa yang memberikan respon sangat baik 17 orang (75%), siswa yang memberikan respon baik 4 orang (17%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 2 orang (8%). Kesimpulannya adalah keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Banyak siswa yang sudah aktif dan tidak merasa asing.

Dari hasil evaluasi pada siklus 2 diperoleh bahwa siswa yang telah mencapai hasil  $\geq$  KKM sebanyak 21 siswa (92%), sedang siswa yang belum dapat mencapai KKM sebanyak 2 orang siswa (8%). Ini berarti tindakan siklus berikutnya sudah tidak perlu lagi karena persentase ketuntasan sesuai kriteria yang sudah ditentukan sudah terpenuhi malah melebihi 85%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, Tingkat keaktifan siswa pada siklus 1 antara lain : siswa yang memberikan respon sangat baik 9 orang (40 %), siswa yang memberikan respon baik 5 orang (20 %), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 9 orang (40 %). Kesimpulannya adalah keaktifan siswa belum menunjukkan peningkatan. Masih banyak siswa yang kelihatan diam dan merasa asing.

Dari hasil evaluasi pada siklus 1 diperoleh bahwa siswa yang telah mencapai hasil  $\geq$  KKM sebanyak 14 siswa (60 %), sedang siswa yang belum dapat mencapai KKM sebanyak 9 orang siswa (40 %)

Tingkat keaktifan siswa pada siklus 2 antara lain : siswa yang memberikan respon sangat baik 17 orang (75%), siswa yang memberikan respon baik 4 orang (17%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 2 orang (8%).

Dari hasil evaluasi pada siklus 2 diperoleh bahwa siswa yang telah mencapai hasil  $\geq$  KKM sebanyak 21 siswa (92%), sedang siswa yang belum dapat mencapai KKM sebanyak 2 orang siswa (8%).

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah keaktifan siswa telah dapat ditingkatkan, Demikian pula peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama telah mencapai target yang ditentukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dengan menggunakan metode analisis sintesis ini keaktifan siswa dapat meningkat. Ketekunan siswa dalam belajar dapat lebih meningkat. Siswa sudah mulai berani melakukan persentasi walaupun masih belum banyak siswa yang mau menanggapi pekerjaan temannya.

Dengan latihan menganalisis paragraf wacana dan mensintesis kembali siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan gagasan utamanya dan sekali gus dapat memotivasi siswa dalam belajarnya,

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh, kemajuan siswa dalam belajar tampak maju pesat. Dengan memberikan metode pembelajaran yang langsung membentuk pengalaman siswa, siswa tampak melakukannya dengan giat. Siswa dapat merasakan kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan. Siswa dapat merasakan ke pembelajarannya sangat bermanfaat dalam menghadapi perkembangan informasi dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung Mimbar Pendidikan dan Seni. 88.
- Harjasujana. AS & Mulyati, Yeti. 1996. *Membaca 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III. 176.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores : Nusa Indah. 68.
- Muchith, M.Saekhan. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : RASAIL, Media Group. 32.
- P.H. Sri Hastuti. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII. 100.
- Silberman, Melvin L (Terjemahan). 1996. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam (YAPPENDIS). Yogyakarta: Pustaka Insan Madam. 8.
- Tampubolon, DP. 1987, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa. 87.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 120-122.